

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT
PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI DESA
BONTO CINDE KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**

SKRIPSI

DWIKO SEPTIYADI RUSADI
I 311 09 269



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT
PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI DESA
BONTO CINDE KECMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**

OLEH :

DWIKO SEPTIYADI RUSADI
I 311 09 269

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwiko Septiyadi Rusadi

Nim : I 311 09 269

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, Januari 2015

DWIKO SEPTIYADI RUSADI

HALAMAN PENGESAHAN

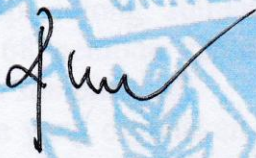
Judul Skripsi : Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng


Nama : Dwiko Septiyadi Rusadi

Stambuk : I 311 09 269


Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :


Dr. Ir. Palmarudi M, SU
Pembimbing Utama


Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec
Pembimbing Anggota

Mengetahui :


Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan


Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Tanggal Lulus : 16 Januari 2015

ABSTRAK

Dwiko Septiyadi Rusadi (I 311 09 269). Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Palmarudi M., SU sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong dan seberapa besar pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014 di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini melihat Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda di Desa Bonto Cinde dengan kisaran umur 16–30 tahun yang tidak beternak sapi potong maupun yang beternak sapi potong. Jumlah populasi yaitu sebanyak 210 pemuda dan di peroleh sampel 68 pemuda dengan menggunakan adalah *metode proporsional stratified random sampling*.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif bersumber dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa Sosial ekonomi yakni variabel pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap minat pemuda dalam beternak yaitu variabel pendapatan yang memiliki nilai korelasi sebesar 47,6%.

Kata Kunci : *Sosial Ekonomi, Minat Pemuda, Beternak Sapi Potong*

ABSTRACT

Dwiko Septiyadi Rusadi (I 311 09 269). The Influences Socio Economic on youth Interest in raising beef cattle in village Bonto Cinde, Bissappu Sub-District Bantaeng Regency. Suvervised by Dr. Ir. Palmarudi M., SU as tutorship main and Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec tutorship as a member.

The aims of this research to determine the socio-economic effect on the interest of youth in raising beef cattle and how big the socio-economic influence on youth interest in raising beef cattle in Bonto Cinde Bissappu District of Bantaeng Research was done at July until August 2014 at village of Bonto Cinde, District Bissappu, Bantaeng. The design of this quantitative explanatory aims to explain the effect of the independent variable on the dependent variable, in this case see Socioeconomic Factors Influence Youth Against Interests in Beef Cattle Farming In Bonto Cinde Bissappu District of Bantaeng. The population in this study is Bonto Cinde youth in the age range 16-30 years did not raise cattle or beef cattle breeding. Total population of as many as 210 youth and obtained samples of 68 youth by using is proportional stratified random sampling method.

Secondary data and primary data obtained in a descriptive quantitative and qualitative. Technique of data collection with observation, interviews, and questionnaires. Method of data used Delphi Method. The data was analyzed using linear regression which aims to determine/predict the influence of socio-economic (income, family environment, community, social status) to interest youth in raising beef cattle using the SPSS 22.0 for windows.

Based on research that has been conducted of the obtained results is that the social economy ie variable income, communities and social status affect the interest of the youth in raising beef cattle , while the family environment variables do not affect the interest of the youth in raising beef cattle. The variables that contributed most to interest youth in raising the variable income that has a correlation value of 47.6 %.

Key words : *Economic social, interest youth, raising beef cattle*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirobbil'alamin dan kepada-Nya kami memohon bantuan atas segala urusan duniawi dan agama, sholawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha InsyaAllah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi Ayahanda

Muhammad Rusdi, S.Pd dan Ibunda **Hj. Samsiah, S.Sos, M.Pd** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus, kesabarannya serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materilnya. Penulis juga menghaturkan banyak terima kasih kepada kakak dan adik saya atas segala bantuannya dan tak bosan-bosannya menjadi tempatku berkeluhkesah serta memberi dukungan dan motivasi. Juga seluruh Keluarga Besar penulis yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis. Kalian adalah orang-orang sangat berharga dalam hidupku sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu (S1).

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan segala keikhlasan kepada:

- **Dr. Ir. Palmarudi M, SU** selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec** selaku pembimbing anggota yang berkenan meluangkan tenaga, waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si, Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si** dan **Dr. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si** selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

- **Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si** selaku penasehat akademik selama keseharian penulis sebagai mahasiswa dan motivator bagi saya.
- **Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- Teman-teman seperjuangan “**Kamikase 09**” **Ani Mustafa, Ardiansyah, Adit, Ardi Setiawan, Alfon, Anto, Aرسال, Anggun, Callu, Chica, Dita, Dewi, Dacci, Dicky, Dian, Didit, Edi, Eka, Farid, Gandy, Imran, Irfan, Jawas, Karmila, Muthe, Muis, Mheeta, Mahyuddin, Maskar, Manto, Nova, Nina, Nita, Nindi, Niar, Nunni, Opik Guriting, Rahayu, Rahmi, Riri, Rigun, Sadly, Sulham, Sunarto, Slamet, Uchi, Wahyuni dan Witha.** Mengenal kalian adalah anugerah terindah dalam hidup ini, terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya dan terima kasih banyak atas kebersamaan dan bantuannya selama ini.
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **Kakanda Insting 03, Evolusi 04, Ekstensi 05, Imajinasi 06, Danketzu 07, Amunisi 08, Adinda Situasi 010, Adinda 2011 dan 2012** yang ada di **HIMSENA** terima kasih atas kebersamaannya. Semoga silaturahmi kita tidak putus.

- Rekan-rekan Seperjuangan di lokasi **KKN Desa Mangalle, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara (Ade, Mheeta, Lilis, dan Ayus)** terima kasih atas kenangan dan kerjasamanya selama KKN.
- Special thank's for **Musdar Liani Mustafa, S.Pt** untuk segala Doa, dukungan dan telah menjadi penyemangat serta meluangkan banyak waktu untuk setia menemani hari-hari penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Makassar, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah.....	4
I.3 Tujuan Penelitian	4
I.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong	6
II.2 Teori Sosial Ekonomi	10
II.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi	10
II.2.2 Ukuran Sosial Ekonomi	10
II.3 Minat Pemuda dalam Beternak	11
II.3.1 Defenisi Pemuda	11
II.3.2 Minat dalam Beternak.....	13
II.3.3 Indikator Minat	14
II.4 Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak	16
1. Pendapatan	16
2. Lingkungan Keluarga.....	17
3. Lingkungan Masyarakat.....	18
4. Status sosial.....	19
II.5 Kerangka Pemikiran	21
II.6 Hipotesis	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Waktu dan Tempat.....	23
III.2 Jenis Penelitian	23
III.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	23
III.4 Jenis dan Sumber Data	24
III.5 Metode Pengumpulan Data.....	25
III.6 Analisis Data.....	26
1. Uji Asumsi Klasik	26
a. Uji Normalitas	26
b. Uji Heteroskedastisitas	27
c. Uji Multikolinieritas	27
d. Uji Autokorelasi	28
2. Uji Regresi	28
a. Uji t.....	28
b. Uji F.....	29
c. R^2 (Koefisien Determinasi).....	30
III.7 Konsep Operasional.....	33

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Keadaan Geografis	35
IV.2 Keadaan Penduduk.....	35
a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur.....	36
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	37
IV.3 Keadaan Peternakan.....	38

BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN

V.1 Umur	40
V.2 Jenis Kelamin	41
V.3 Tingkat Pendidikan	41
V.4 Pekerjaan	42
V.5 Tingkat Pendapatan	43

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

VI.1 Deskripsi Variabel Penelitian	45
VI.1.1 Minat Pemuda untuk Beternak Sapi Potong.....	45
VI.2 Sosial Ekonomi	47
VI.2.1 Pendapatan (X_1).....	47

VI.2.2 Lingkungan Keluarga (X_2)	49
VI.2.3 Lingkungan Masyarakat (X_3)	50
VI.2.1 Status Sosial (X_4)	51
VI.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	53
VI.3.1 Uji Normalitas	53
VI.3.2 Uji Multikolinieritas	53
VI.3.3 Uji Heteroskedastisitas	54
VI.3.4 Uji Autokorelasi	55
VI.3.5 Pengujian Goodness of Fit	55
VI.4 Analisis Regresi Linear Berganda	57
a. Pengaruh Pendapatan (X_1) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)	59
b. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)	60
c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat (X_3) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)	62
d. Pengaruh Status Sosial (X_4) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)	63
BAB VII PENUTUP	
VII.1 Kesimpulan	64
VII.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Jumlah Peternak Sapi Potong di Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	2
2.	Konsep Variabel Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	32
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	36
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	37
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	38
6.	Jumlah Pemilik Ternak menurut Jenisnya di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	39
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	40
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	42
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	43
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	43
11.	Penilaian Keinginan Pemuda untuk mendapatkan Perasaan Senang di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	45
12.	Penilaian Keinginan Pemuda untuk Mendapatkan Perhatian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	46
13.	Penilaian Kesadaran Pemuda untuk Beternak di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	46
14.	Penilaian Kemauan Pemuda untuk Beternak di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	47
15.	Penilaian Responden terhadap Prospek Usaha Peternakan Sapi Potong yang Menjanjikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	48

16. Penilaian Responden terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	48
17. Penilaian Responden terhadap Tingkat Keinginan Keluarga untuk Melakukan Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	49
18. Penilaian Responden terhadap Tingkat Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	49
19. Penilaian Responden terhadap Dorongan dari Lingkungan Keluarga Sekitar yang Banyak Menekuni Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	50
20. Penilaian Responden terhadap Dorongan yang Timbul dari Lingkungan Peternak yang Berhasil Melakukan Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	51
21. Penilaian Responden terhadap Keinginan untuk di Hargai dalam Melakukan Peternakan Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	51
22. Penilaian Responden Terhadap Keinginan untuk Dihormati dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng	52
23. Hasil Uji Multikolinearitas	54
24. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan Uji F Variabel Pendapatan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Status Sosial terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong	56
25. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	57

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
2.	Grafik P-Plot.....	53
3.	Grafik Scatterplot	55

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	68
2.	Identitas Responden	71
3.	Tabulasi Data	73
4.	Out Put Regression.....	75
5.	Perhitungan Korelasi.....	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pemeliharaan ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Ternak sapi potong bermanfaat lebih luas dan bernilai ekonomis lebih besar daripada ternak lain. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha. Sebaliknya hewan ternak yang nilai kemanfaatan dan ekonominya rendah pasti akan mudah mundur dengan sendirinya (Sugeng, 2000).

Sejauh ini, usaha ternak seperti sapi potong telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil yaitu berkisar 1–3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena para petani-peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuan utamanya adalah tabungan, sehingga manajemen pemeliharaannya masih dilakukan secara konvensional (Rianto dan Purbowati, 2009).

Sebagai negara agraris, jumlah petani peternak di Indonesia makin lama makin berkurang sehingga banyak petani yang beralih profesi ke sektor lain. Walaupun masih ada, petani peternak di Indonesia rata-rata sudah berusia uzur atau didominasi oleh usia tua. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah petani peternak di Indonesia mencapai 26,40 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, yang berusia di atas 54 tahun mencapai 8,26 juta. Untuk petani peternak usia 45-54 tahun sebanyak 6,5 juta. Jumlah petani peternak dengan usia di atas 54 tahun

masih relatif besar. Jumlah petani terbanyak berada di sektor pertanian, mencapai 31,7 juta. Petani sektor peternakan 14,1 juta dan sektor perkebunan 14,7 juta. Sedangkan jumlah petani sektor penangkapan ikan hanya 927.250 petani (Julaika, 2013).

Salah satu wilayah pengembangan ternak sapi potong di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bantaeng. Potensi usaha ternak sapi potong yang berkembang di Kabupaten Bantaeng berada di Kecamatan Bisappu, hal ini bisa dilihat dari data jumlah peternak sapi potong Kecamatan Bissappu pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peternak Sapi Potong di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No.	Desa / Kelurahan	Jumlah Peternak		
		2011	2012	2013
1	Kel. Bonto Manai	118	103	110
2	Kel. Bonto Lebang	126	117	105
3	Kel. Bonto sunggu	111	99	81
4	Kel. Bonto Rita	127	118	109
5	Kel. Bonto Atu	122	120	113
6	Kel. Bonto Langkasa	130	123	102
7	Kel. Bonto Jaya	119	113	95
8	Desa Bonto Cinde	141	120	114
9	Desa Bonto Jai	121	120	106
10	Desa Bonto Salluang	124	124	97
11	Desa Bonto Loe	131	123	110

Sumber : Data Primer Kabupaten Bantaeng, 2012.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat diketahui jumlah peternak sapi potong yang terbanyak di Kecamatan Bissappu yaitu Desa Bonto Cinde dengan jumlah populasi peternak 114. Hal ini berarti Desa Bonto Cinde salah satu daerah yang berperan mengembangkan usaha sapi potong yang baik dan potensial di Kecamatan Bissappu.

Untuk memulai usaha dalam bidang peternakan perlu diawali adanya minat dalam diri seseorang. Minat ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2011).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu didapatkan informasi bahwa populasi peternak sapi potong mengalami penurunan yaitu dari 141 peternak pada tahun 2011 menurun menjadi 114 peternak pada tahun 2013. Hal ini disebabkan terjadinya urbanisasi ke daerah perkotaan, dimana penduduk lebih tertarik mendapatkan pendapatan yang lebih menjanjikan di Kota dibandingkan di Desa, sehingga jumlah peternak mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan tersebut berarti minat pemuda di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu untuk bekerja di sektor peternakan sapi potong pada saat ini kurang diminati. Hal ini didukung oleh pendapat Herlina (2002) yang menyatakan bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan. Alasan lain adalah karena rendahnya tingkat upah yang diterima jika bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan bekerja diluar sektor pertanian.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Candra (2004) yang mengatakan bahwa minat pemuda untuk bekerja di kota lebih besar daripada tetap tinggal di desa untuk bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat pemuda dalam beternak sapi potong, maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
2. Berapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi di bidang ilmu sosial ekonomi pada usaha peternakan sapi potong dan khususnya dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi pemuda dalam beternak sapi potong.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Umum Ternak Sapi Potong

Peternakan bisa didefinisikan sebagai upaya perkembangbiakan atau budidaya hewan-hewan tertentu sehingga di peroleh manfaat dari hasil dari kegiatannya. Prinsip dari peternakan adalah mencari keuntungan atau manfaat dari kegiatan tersebut. Sapi yang ada sekarang ini berasal dari *Homacodontidae* yang dijumpai pada babak *Palaeocene*. Jenis-jenis primitifnya ditemukan pada babak *Pliocene* di India. Sapi Bali yang banyak dijadikan komoditi daging/sapi potong pada awalnya dikembangkan di Bali dan kemudian menyebar ke beberapa wilayah seperti: Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi (Anonim, 2013).

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Jenis-jenis sapi potong yang terdapat di Indonesia saat ini adalah sapi asli Indonesia dan sapi yang diimpor. Dari jenis-jenis sapi potong itu, masing-masing mempunyai sifat-sifat yang khas, baik ditinjau dari bentuk luarnya (ukuran tubuh, warna bulu) maupun dari genetiknya (laju pertumbuhan). Sapi-sapi Indonesia yang dijadikan sumber daging adalah sapi Bali, Ongole, PO (Peranakan Ongole)

dan sapi Madura. Selain itu juga sapi Aceh yang banyak diekspor ke Malaysia (Pinang). Dari populasi sapi potong yang ada, yang penyebarannya dianggap merata masing-masing adalah: sapi Bali, sapi PO, Madura dan Brahman. Sapi Bali berat badan mencapai 300-400 kg. dan persentase karkasnya 56,9%. Sapi Aberdeen angus (Skotlandia) bulu berwarna hitam, tidak bertanduk, bentuk tubuh rata seperti papan dan dagingnya padat, berat badan umur 1,5 tahun dapat mencapai 650 kg, sehingga lebih cocok untuk dipelihara sebagai sapi potong. Sapi Simental (Swiss) bertanduk kecil, bulu berwarna coklat muda atau kekuning-kuningan. Pada bagian muka, lutut kebawah dan jenis gelambir, ujung ekor berwarna putih. Sapi Brahman (dari India), banyak dikembangkan di Amerika. Persentase karkasnya 45%. Keistimewaan sapi ini tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan, jenis pakan (rumput dan pakan tambahan) apapun akan dimakannya, termasuk pakan yang jelek sekalipun. Sapi potong ini juga lebih kebal terhadap gigitan caplak dan nyamuk serta tahan panas (Rahman, 2013).

Usaha tani/ternak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani/peternak dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan setinggi mungkin guna memenuhi kebutuhan pelaksana usahatani dan pembentukan modal. Usaha tani dapat berupa bercocok tanam maupun memelihara ternak. Pada umumnya ciri-ciri usahatani yang ada di Indonesia memiliki lahan yang sempit, permodalan terbatas, tingkat pengetahuan petani yang terbatas, dan kurang dinamik, serta pendapatan petani yang rendah (Siregar, 2009).

Indonesia memiliki tiga pola pengembangan sapi potong rakyat. Pertama, pengembangan sapi potong yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan usaha pertanian terutama sawah dan perkebunan. Pola ini terjadi di beberapa daerah

termasuk di Sulawesi Selatan. Peternak memlihara sapi dengan tujuan sebagai sumber tenaga kerja terutama pengolahan tanah dan penarik barang. Oleh karena itu, pertumbuhan pertanian akan mendokrak pertumbuhan peternakan juga. Pola kedua, pengembangan sapi tidak terkait dengan pengembangan usaha pertanian. Pola ini terjadi diwilayah yang memiliki tanah tidak subur dan sangat jarang penduduk. Pada umumnya, diwilayah ini hanya terdapat padang-padang yang luas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Tujuan pemeliharaan sapi potong yang semula dimaksudkan sebagai sumber daging ternyata juga dimanfaatkan sebagai status sosial. Usaha sapi tetap bertahan sebagai usaha rakyat namun pemerintah mengubah image tersebut bahwa usaha ternak sapi merupakan lapangan kerja dan sumber pendapatan (Yusdja dan Ilham, 2004).

Usah tani atau usaha peternakan mempunyai ciri khas yang mempengaruhi prinsip-prinsip manajemen dan teknik-teknik yang digunakan. Usaha tani dan usaha peternakan sering dianggap sebagai usaha yang lebih banyak resikonya dalam hal output dan perubahan harga serta pengaruh cuaca terhadap keseluruhan proses produksi (Siregar, 2009).

Usaha pemeliharaan ternak sapi merupakan salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pedesaan. Namun sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh peternak itu sendiri. Adapun manfaat ternak sapi untuk kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya. Ternak sapi sebagai ternak ruminansia besar lebih digemari oleh petani karena mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi dari ternak ruminansia besar lainnya, dimana daging dan kulit sapi mempunyai kualitas yang lebih tinggi dari pada kulit kerbau, sapi lebih tahan

bekerja diterik matahari daripada kerbau. Pemeliharaan ternak sapi dipedesaan umumnya masih merupakan peternakan rakyat dengan skala kecil. Untuk pemeliharaan ternak sapi walaupun dengan skala kecil, peternak selalu mengalami kesulitan dalam mendapatkan atau memperoleh modal usaha peternakan. Maka dalam hal ini pemerintah telah dapat memberikan peluang yang sebesar besarnya bagi peternak untuk memperolehnya walaupun dengan sistim kredit atau dengan sistim gaduhan. Bantuan ini banyak berasal dari program program yang telah dicanangkan pemerintah, salah satu diantaranya Program Penguat Modal Usaha Kelompok Tani (Darmawi, 2011).

Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja. Sapi juga dapat digunakan menarik gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis, karena termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan. Kotoran sapi dapat menjadi sumber hara yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi lebih gembur dan subur. Semua organ tubuh sapi dapat dimanfaatkan antara lain kulit, sebagai bahan industri tas, sepatu, ikat pinggang, topi dan jaket. Tulang dapat diolah menjadi bahan bahan perekat/lem, tepung tulang dan barang kerajinan dan tanduk, digunakan sebagai bahan kerajinan seperti: sisir, hiasan dinding dan masih banyak manfaat sapi bagi kepentingan manusia (Rahman, 2013).

II.2 Teori Sosial Ekonomi

II.2.1 Pengertian Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Pengertian *sosial* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan istilah ekonomi itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata *oikonomia*, kata *oikos* dan *nomos*, *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata laksana atau pengaturan. Jadi ekonomi adalah hubungan manusia dalam usahanya dalam memenuhi kebutuhannya (Atirah, 2006).

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994 dalam Maftukhah, 2007) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

II.2.2 Ukuran Sosial Ekonomi

Para pembuat skala bertujuan untuk mengungkap sisi menyeluruh dari seseorang berkenaan dengan apa yang mereka sebut status sosial ekonomi, yang selalu didefinisikan secara agak luas. Para ahli berupaya untuk membuat standarisasi dalam menentukan ukuran status sosial. Warner menyusun empat komponen status sosial ekonomi seseorang, yaitu pekerjaan, sumber pendapatan,

tipe rumah dan kawasan tempat tinggal. Sedangkan Hollinghead menyusun skala atas tiga komponen yaitu: kawasan tempat tinggal, gengsi, pekerjaan dan pendidikan (Indrawati, 2009).

Dalam hal ini penulis hanya membatasi empat komponen yaitu: pendapatan, kawasan tempat tinggal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat) dan status sosial (gengsi).

II.3 Minat Pemuda dalam Beternak

II.3.1 Definisi Pemuda

Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Mengambil contoh dari Indonesia, dua tema penting dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda. Pemuda dan bukan orang tua yang pindah ke kota mencari pekerjaan, pemuda jugalah yang memutuskan bahwa masa depan mereka bukan di bidang pertanian (Naafs dan White, 2012).

Walaupun definisi PBB tentang “pemuda” biasanya mencakupi mereka yang berusia 15–24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan “anak” yang meliputi usia 0–17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal “pemuda” hingga usia yang mengherankan. Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun” (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1). Alasan-alasan penguluran

batas “pemuda” hingga tigapuluh tidak dijelaskan dalam Undang-Undang atau “naskah akademik” yang menyertainya di sepanjang proses pembahasan legislatif yang, pada mulanya (seperti dalam Rancangan Undang-Undang) menetapkan rentang umur 18 – 35 tahun. Yang jelas, ini sejalan dengan banyak pemerintah negara sedang berkembang lain yang menetapkan batas akhir pemuda hingga 35 atau bahkan 40 tahun (Menpora, 2008 dalam Naafs dan White, 2012).

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia yang telah disahkan Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan batasan usia pemuda dimulai dari umur 16-30 tahun yang membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahapan yaitu kanak-kanak 0-8 tahun, tahap remaja 9 -16 tahun, tahap dewasa 17-25 tahun, dan tahap orang tua 26 sampai seterusnya. Setiap tanggapan mempunyai interaksi dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai, pendidikan maupun tantangan yang datang pada dirinya.

Farikh, dkk (2009) membagi perkembangan manusia dalam empat tahapan yakni masa kanak-kanak (infancy) 0 sampai kurang dari 4 tahun, mencerminkan tahapan hewan dari evolusi umat manusia; masa anak-anak (childhood); 4 tahun sampai kurang dari 8 tahun mencerminkan manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya berburu atau mencari ikan; masa muda (youth): 8 tahun sampai kurang dari 12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih setengah liar (semi barbarian): masa remaja (adolescence): 12 sampai 25 tahun, yaitu masa topan badai, yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

II.3.2 Minat Pemuda dalam Beternak

Menurut Suyanto (2004), minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat merupakan kekuatan yang berasal dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak fisik, dalam fungsinya minat berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran kita bertanya kepada pikiran kita sendiri untuk dapat meletakkan hubungan antara pengetahuan kita yang tepat. Pertanyaan itulah yang memberikan arah kepada kita sedangkan perasaan adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur suatu menurut rasa senang dan tidak senang.

Menurut Suyanto (2004) dalam Suhendra (2006), minat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dorongan, keinginan, hasrat, kecenderungan hawa nafsu dan kemauan. Dorongan adalah suatu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung di luar kesadaran seseorang. Keinginan merupakan bagian dari minat yaitu dorongan nafsu yang tertuju pada sesuatu benda tertentu atau hal yang konkrit. Keinginan yang dipraktekkan bisa menjadi sebuah kebiasaan. Kecenderungan merupakan keinginan yang aktif yang memerintahkan kepada diri seseorang agar lekas bertindak. Kemauan merupakan kekuatan yang sadar dan hidup atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran.

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jeni-jenis minat, salah satu diantaranya Carl safran dalam Sukardi (2003) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu :

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian/peternakan secara umum pada saat ini kurang tinggi, hal ini didukung oleh pendapat Herlina (2002), yang menyatakan bahwa saat ini banyak pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang maju dan memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang ada di perkotaan, untuk memperoleh kekayaan dan kejayaan. Alasan lain adalah karena rendahnya tingkat upah yang diterima jika bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan bekerja diluar sektor pertanian.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil penelitian Candra (2004) yang mengatakan bahwa minat pemuda untuk bekerja di kota lebih besar daripada tetap tinggal di desa untuk bekerja di sektor pertanian dan peternakan.

II.3.3 Indikator Minat

Pada dasarnya minat menurut Winkel (2004) dalam Karina (2009) dibagi menjadi empat unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:

1. Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang seseorang biasa ditunjukkan dengan beberapa hal misal: semangat dalam melaksanakan aktivitas di bidang peternakan.

2. Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 14) "perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan". Kemudian Wasty Soemanto (2002: 32) berpendapat "perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu pada objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas". Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Dalam hubungannya dengan perhatian, Oemar Hamalik (2003:13) berpendapat bahwa, "minat menentukan sukses dan gagalnya kegiatan seseorang. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dalam bidang peternakan".

3. Kesadaran

Timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenai objek yang dirasa ada daya tarik baginya. Bila seorang sudah menyadari bahwa beternak dapat mendapatkan keuntungan dan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk beternak.

4. Kemauan

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

II.4 Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak

a. Pendapatan

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah. Hal ini dapat dikatakan bahwa sasaran utama usaha peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan (Pradasari, 2013).

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak (Atirah, 2006).

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari usaha yang dilakukan. Keuntungan dapat diperoleh jika jumlah penerimaan lebih besar dari jumlah pengeluaran. Aspek pendapatan merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan atau individu dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Mulyajho, 2012).

Keuntungan dalam usaha sektor pertanian, terutama peternakan menjadi pemicu seorang pengusaha terus melanjutkan usahanya atau menghentikannya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh

suatu usaha digunakan analisis R/C ratio. Dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha dapat memaksimumkan keuntungan dengan “Profit Maximization dan Cost Minimization”. Profit maximization adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan cost minimization adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Wardhani, 2012).

b. Lingkungan Keluarga

Menurut Wasty Soemanto (2002) dalam Karina (2009) minat beternak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, status sosial ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga (Karina, 2009).

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orangtua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha

akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula (Suhartini, 2011).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi seseorang terhadap dunia pendidikan. Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berwirausaha (Rawuh, 2010).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar keluarga baik dikawasan tempat tinggal maupun di kawasan lain. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha tentunya jika lingkungan tempat tinggal tersebut banyak orang yang berwirausaha, antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah yang terdapat usaha peternakan atau sering bergaul dengan peternak yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha di bidang peternakan (Hermina, 2011).

Lingkungan masyarakat sangat memiliki pengaruh terhadap minat seseorang. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang antara lain pergaulan dengan teman sebaya, televisi, surat kabar dan lain-lain. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar di dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan

pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Wasty Soemanto, 2002 dalam Karina, 2009).

Peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha. Seringkali tanpa disadari seseorang ingin menjadi wirausaha begitu melihat kondisi peluang yang ada, seperti adanya permintaan akan suatu produk atau jasa langsung kepadanya, atau juga karena adanya kebutuhan masyarakat akan produk tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses (Hermina, 2011).

d. Status Sosial

Status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi (Raharjo, 2009).

Setiap masyarakat memiliki ukuran tertentu untuk menghargai suatu hal yang ada dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan menghargai sesuatu lebih tinggi atau rendah tergantung pada sudut pandang masing-masing. Jika masyarakat lebih menghargai kekaayaan material dibandingkan yang lainnya, orang-orang yang memiliki kekayaan yang banyak akan memperoleh posisi pada tingkat tertinggi, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan banyak akan selalu berada pada posisi tingkatan lapisan masyarakat paling bawah. Gejala ini

menyebabkan munculnya pelapisan masyarakat yaitu pembedaan posisi orang atau kelompok dengan orang atau kelompok yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh. Hal ini juga dikuatkan dengan kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi finansial dan kepemilikan lahan tau jenis usaha yang dijalankan (Ahira, 2012).

Masyarakat pada umumnya membedakan status sosial menjadi 3 macam (Raharjo, 2009):

1. *Ascribed status*

Ascribed status, yaitu status sosial yang diperoleh dengan sendirinya atau otomatis akan didapatkan karena faktor keturunan. Status yang diperoleh memungkinkan orang untuk bersikap pasif. Seseorang dapat memiliki status ini tanpa harus berjuang ataupun melakukan usaha apa pun. Contohnya anak seorang bangsawan akan menjadi bangsawan pula dan mendapatkan kehormatan dari masyarakat karena status sosial yang diwariskan dan yang dimiliki oleh orang tuanya.

2. *Achieved status*

Achieved status, yaitu status yang diperoleh melalui usaha yang disengaja terlebih dahulu. Untuk memperoleh status ini harus melalui perjuangan yang panjang dengan memerlukan pengorbanan dan lebih bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Hampir semua status yang dimiliki oleh seseorang di

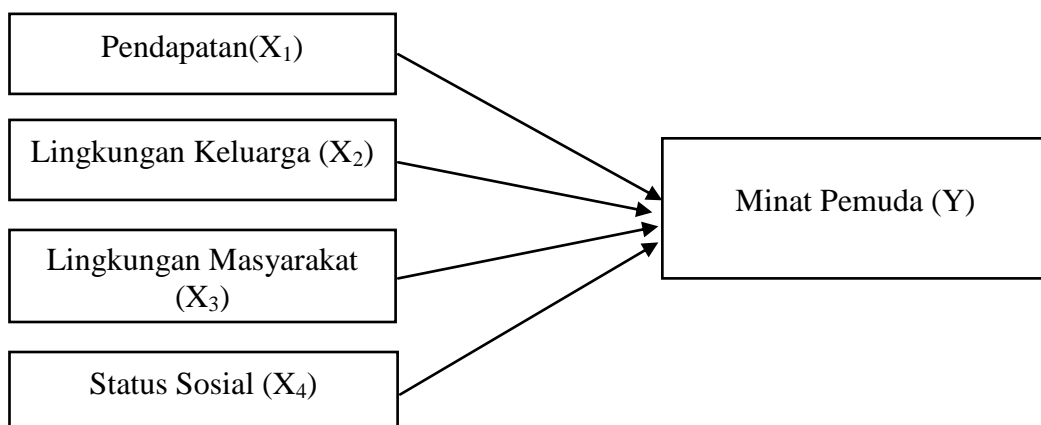
masyarakat harus diperjuangkan terlebih dahulu dalam meraihnya. Contohnya untuk menjadi sarjana harus melalui perjuangan terlebih dahulu. Seorang sarjana akan berjuang dengan keras untuk memperoleh gelar akademisnya. Tingkatan pendidikan dalam masa yang panjang harus dilalui untuk mencapainya yang juga memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya.

3. *Assigned status*

Assigned status, yaitu status yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda penghargaan atas jasanya. Pada dasarnya status yang diperoleh adalah akibat dari status yang telah diperolehnya terlebih dahulu. Contohnya seorang pahlawan yang dihargai oleh masyarakat atas jasa perjuangannya. Untuk menjadi seorang yang disebut pahlawan tentu ia harus berjuang mencapai statusnya dengan semua pengorbanan, baik jiwa maupun raga.

II.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai variabel pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial pengaruhnya terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

II.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bertujuan mengarahkan dan memberikan pedoman dalam pokok permasalahan serta tujuan penelitian. Maka dari uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : Pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh tidak nyata terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

H_a : Pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh nyata terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014 di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Lokasi ini merupakan salah satu tempat pengembangan usaha ternak sapi potong di kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

III.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif Eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini melihat Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

III.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dengan kisaran umur 16–30 tahun yang beternak sapi potong maupun yang tidak beternak sapi potong sebanyak 210 orang pemuda. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan yaitu menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana : n = Jumlah sampel

 N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kelonggaran

Untuk mengetahui jumlah sampel yang diperoleh maka dapat digunakan rumus berikut :

$$n = \frac{210}{1 + 210 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{210}{1 + 210 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{210}{1 + 2,1}$$

$$n = 68 \text{ orang}$$

Jadi sampel minimum yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 68 responden. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan pemuda yang beternak maupun pemuda yang tidak beternak sapi potong. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *metode proporsional stratified random sampling* sebagai berikut:

➤ Pemuda yang beternak = 95 orang

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{95}{210} \times 68 = 31 \text{ responden}$$

➤ Pemuda yang tidak beternak = 115 orang

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{115}{210} \times 68 = 37 \text{ responden}$$

III.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan tanggapan. Data tersebut meliputi pernyataan-pernyataan pengalaman beternak yang dimiliki peternak, keadaan lokasi di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka, berdasarkan hasil kuisioner

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersumber dari wawancara langsung responden.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, pemerintah setempat, dan lain-lain yang telah tersedia yang berupa keadaan umum lokasi yang meliputi gambaran lokasi, sejarah singkat dan lain-lain di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

III.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak sapi potong.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemudayang melakukan usaha atau tidak melakukan usaha ternak sapi potong
- c. Kuisioner yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada peternak sapi potong.

III.6 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, status social) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong. Dengan menggunakan SPSS 22.0 *for windows*.

Adapun persamaan dari Regresi Berganda adalah sebagai berikut (Algifari, 2000) :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

a = konstanta

X₁ = Pendapatan

X₂ = Lingkungan Keluarga

X₃ = Lingkungan Masyarakat

X₄ = Status Sosial

b₁ b₂ b₃ dan b₄ = koefisien regresi variable X₁, X₂, X₃, dan X₄

e = standar error

Dalam penelitian ini uji yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui pola sebaran data pada variabel independent berdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, akan menyebabkan masalah pada ketepatan analisis selanjutnya yang

akan dilakukan yaitu analisis regresi linear berganda. Jika hasil yang diperoleh untuk variabel penelitian berdistribusi normal, maka analisis regresi dapat dilakukan. Salah satu cara mengecek kenormalitasan data adalah dengan plot probabilitas normal. Normalitas terpenuhi apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus (Santoso, 2000).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residu atau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homokedastisitas*. Dan jika varians berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variable terikat dan nilai residualnya (Santoso, 2000).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Uji multikolinearitas pada penelitian dilakukan dengan matriks korelasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan meperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *Tolerance*-nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari

gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai *Tolerance* mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Santoso, 2000).

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 pada persamaan regresi linier. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokolerasi. Salah satu cara mendeteksi autokolerasi adalah dengan Uji Durbin-Watson (Wijaya, 2010). Uji autokolerasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 22.0. Menurut Sunyoto (2009), kriteria pengujian Durbin-Watson (DW) adalah sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika nilai $DW < -2$
- Tidak terjadi autokorelasi jika nilai $-2 < DW < +2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai $DW > +2$

2. Uji Regresi

a. Uji t

Untuk melihat hubungan antara adanya pengaruh pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status social terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong secara parsial (sendiri-sendiri), dilakukan dengan uji Signifikasi (uji t) yaitu sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$, artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Dimana b adalah nilai parameter dan Sb adalah *standart error* dari b . *standart error* dari masing-masing parameter dihitung dari akar varians masing-masing.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan (0,05) berarti secara parsial variabel bebas yaitu Pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status social berpengaruh nyata secara signifikansi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y) yang artinya H_a diterima.
- Jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan (0,05) berarti secara parsial variabel bebas yaitu Pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial tidak berpengaruh nyata secara signifikansi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y) yang artinya H_a ditolak.

b. Uji F

Untuk melihat hubungan antara adanya pengaruh pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status social terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong secara simultan (bersama-sama), dilakukan Uji F. Rumusan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$H_o : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut (Gujarti, 1978):

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika F hitung lebih besar ($>$) dari F Tabel pada signifikan 5% berarti secara simultan variabel bebas (X) yaitu pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh nyata terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong(Y).
- Jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F Tabel pada signifikan 5% berarti secara simultan variabel bebas (X) yaitu pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong(Y).

c. R^2 (Koefisien Determinasi)

Untuk mengetahui besarnya presentase variabel independen terhadap variabel dependen, dihitung besarnya Koefisien determinasi (R^2). Adapun persamaannya sebagai berikut:

- Besarnya R square (R^2) berkisar antara 0-1. Semakin kecil besarnya R square (R^2) maka hubungan variabel independen dan dependen semakin lemah.
- Semakin besar besarnya R square (R^2) maka hubungan variabel independen dan dependen semakin kuat.

Sujianto (2009), sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi. Nilai korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 0,00 – 0,20 Korelasi keeratan sangat lemah
- 0,21 – 0,40 Korelasi keeratan lemah
- 0,41 – 0,70 Korelasi keeratan kuat
- 0,71 – 0,90 Korelasi keeratan sangat kuat
- 0,91 – 0,99 Korelasi keeratan sangat kuat sekali
- 1 Berarti korelasi keeratan sempurna.

Sementara untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka digunakan skala likert (Santoso, 2000). Dengan pengukuran diberi bobot skor untuk setiap indikator pengukurannya. Untuk membantu analisa data digunakan skor sebagai berikut :

- Setuju = skor 3
- Netral = skor 2
- Tidak Setju = skor 1

Adapun konsep variable penelitian pengaruh sosial ekonomi (pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status social) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsep Variabel Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
1	Minat Pemuda (Y)	Keinginan pemuda untuk beternak sapi potong	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan pemuda untuk mendapatkan perasaan senang • Keinginan pemuda untuk mendapatkan perhatian • kesadaran pemuda untuk beternak • kemauan pemuda untuk beternak 	Skala Likert
2	Sosial Ekonomi (X)	• Pendapatan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Prospek Usaha peternakan sapi potong yang menjanjikan • Tingkat pendapatan usaha sapi potong 	Skala Likert
		• Lingkungan Keluarga (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keinginan keluarga untuk melakukan usaha sapi potong • Tingkat kebutuhan ekonomi keluarga 	Skala Likert
		• Lingkungan Masyarakat (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Dorongan dari lingkungan sekitar yang banyak menekuni usaha sapi potong • Dorongan yang timbul dari lingkungan peternak yang berhasil melakukan usaha sapi potong 	Skala Likert

		<ul style="list-style-type: none"> • Status Sosial (X4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan untuk di hargai dalam melakukan usaha sapi potong • Keinginan untuk di hormati dalam usaha sapi potong 	Skala Likert
--	--	--	---	--------------

III.7 Konsep Operasional

1. **Pemuda** adalah seseorang dengan rentan usia antara 16-30 tahun baik pemuda yang beternak maupun yang tidak beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. **Sosial Ekonomi** adalah posisi atau kedudukan responden dalam lingkungan masyarakat yang ditentukan atas prestasi yang didapatkan. Yang termasuk faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan yang termasuk faktor ekonomi yaitu pendapatan.
3. **Pendapatan (X₁)** yaitu persepsi pemuda terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Butir pernyataan skala ini disajikan dalam format skala Likert dengan tiga kategori yaitu setuju, netral dan tidak setuju.
4. **Lingkungan Keluarga (X₂)** yaitu keinginan dan kebutuhan ekonomi yang timbul dari pengaruh kelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Butir pernyataan skala ini disajikan dalam format skala Likert dengan tiga kategori yaitu setuju, netral dan tidak setuju.
5. **Lingkungan masyarakat (X₃)** yaitu dorongan yang timbul dari lingkungan di masyarakat di kawasan tempat tinggalnya yang mendorong responden melakukan suatu usaha. Butir pernyataan skala ini disajikan dalam format skala Likert dengan tiga kategori yaitu setuju, netral dan tidak setuju.

6. **Status sosial (X₄)** yaitu keinginan responden untuk di hargai dan di hormati oleh masyarakat sekitar atas usaha sapi potong yang dilakukannya. Butir pernyataan skala ini disajikan dalam format skala Likert dengan tiga kategori yaitu setuju, netral dan tidak setuju.
7. **Minat Beternak (Y)** adalah keinginan yang mendorong pemuda untuk beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Butir pernyataan skala ini disajikan dalam format skala Likert dengan tiga kategori yaitu setuju, netral dan tidak setuju.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Keadaan Geografis

Secara administratif, Desa Bonto Cinde merupakan salah satu desa/kelurahan dari sebelas (11) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Jarak Desa Bonto Cinde dari ibukota kecamatan yaitu 3 km dan jarak ke ibukota kabupaten/kota yaitu 8 km, sedangkan jarak ke ibukota provinsi yaitu 250 km. Kelurahan Bonto Cinde memiliki batas-batas wilayahnya yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa/Kelurahan Bonto Rannu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa/Kelurahan Bonto Langkasa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa/Kelurahan Bonto Loe.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Langkasa.

IV.2 Keadaan Penduduk

Kondisi kependudukan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah setempat maupun oleh masyarakat sendiri. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tanpa disertai dengan peningkatan sumber daya berkualitas akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan suatu wilayah.

Penduduk di Desa Bonto Cinde pada tahun 2013 terdiri atas 583 KK dengan 2.369 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 971 jiwa, sedangkan sisanya sebanyak 1.398 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bonto Cinde Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	971	40,99
Perempuan	1398	59,01
Jumlah	2369	100

Sumber: Data Sekunder Desa Bonto Cinde, 2013

Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bonto Cinde adalah 2369 jiwa, laki-laki 971 jiwa dan perempuan 1398 jiwa. Adanya perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan karena banyaknya laki-laki yang mencari kerja di luar atau merantau ke daerah lain untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya angka penduduk yang berjenis kelamin perempuan menyebabkan kurangnya tenaga kerja meskipun perempuan di Desa Bonto Cinde dapat bekerja seperti pria namun akan beda jika yang bekerja adalah pria karena wanita, selain bekerja harus mengurus anak, suami, dan rumah.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

Jumlah penduduk menurut Tingkat Umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 12 bulan	41	1,73
1–10	363	15,32
11–20	364	15,37
21–30	351	14,82
31–40	363	15,32
41–50	323	13,63
51–60	296	12,49
61–70	188	7,94
≥ 71	80	3,38
Jumlah	2369	100

Sumber: Data Sekunder Desa Bonto Cinde, 2013

Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur di Desa Bonto Cinde yang paling tinggi berada pada umur 11–20 tahun sebanyak 364 orang dengan persentase 15,37% dan yang terendah berada pada umur ≤ 12 bulan sebanyak 41 orang dengan persentase 1,73%. Hal ini menandakan bahwa tingginya angka kelahiran di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Baraka dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Mata pencapaian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	404	60,75
Pegawai Negeri Sipil	25	3,76
Pengrajin Industri Rumah Tangga	69	10,38
Peternak	157	23,61
TNI	1	0,15
POLRI	1	0,15
Pensiunan PNS/POLRI/TNI	3	0,45
Dukun Kampung Terlatih	4	0,60
Dosen Swasta	1	0,15
Jumlah	665	100

Sumber: Data Sekunder Desa Bonto Cinde, 2013

Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian di Desa Bonto Cinde sebagian besar petani yaitu 404 orang dengan persentase 60,75%. Hal ini menandakan bahwa di Desa Bonto Cinde merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian yang memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Sedangkan mata pencapaian yang paling rendah adalah TNI, POLRI dan Dosen swasta masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase 0,15%.

IV.3 Keadaan Peternakan

Sub sektor peternakan adalah salah satu bagian penting yang seharusnya mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari potensi sumber daya yang ada di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu yang dapat mendukung kegiatan pengembangan usaha peternakan. Terutama untuk jenis usaha peternakan sapi potong. Adapun jenis dan populasi ternak yang terdapat di Kecamatan Bissappu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Pemilik Ternak menurut Jenisnya di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Persentase (%)
Sapi	345	37,79
Kerbau	15	1,64
Kuda	126	13,80
Kambing	427	46,77
Jumlah	913	100

Sumber: Data Sekunder Desa Bonto Cinde, 2013

Tabel 6, menunjukkan bahwa sub sektor peternakan yang berkaitan dengan jumlah pemilik ternak yang ada di Desa Bonto Cinde yang paling banyak yaitu kambing sebanyak 427 orang dengan persentase 46,77%. Disusul sedangkan jumlah pemilik ternak yang paling rendah adalah kerbau sebanyak 15 orang dengan persentase 1,64%. Hal ini menandakan bahwa ternak kambing dalam pemeliharaannya lebih mudah dan harga ternak kambing lebih di jangkau oleh masyarakat untuk dipelihara di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

BAB V

KEADAAN UMUM RESPONDEN

V. 1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	15–20	7	10,29
2.	21–25	50	73,53
3.	26–30	11	16,18
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 7, menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu yang berumur 21–25 tahun sebanyak 50 orang dengan persentase 73,53% dan yang terendah yaitu yang berumur 15–20 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 10,29%. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak dalam kategori umur produktif, yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha peternakan sapi potong agar lebih produktif.

V.2 Jenis Kelamin

Selain faktor umur, responden dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang. Perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya.

Berdasarkan jenis kelamin di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng semua responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan karena yang menjadi sasaran penelitian adalah pemuda. Usaha sapi potong adalah salah satu jenis usaha yang lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Hal ini berarti bahwa seseorang yang ingin menjadi peternak sapi potong sangat membutuhkan tenaga yang banyak sehingga yang menekuni pekerjaan ini adalah semuanya laki-laki. Walaupun tidak menutup kemungkinan kaum perempuan juga mampu untuk melakukannya.

V.3 Tingkat Pendidikan

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	TS/TTSD	-	-
2.	SD	3	4,41
3.	SMP/Sederajat	12	17,65
4.	SMA/Sederajat	43	63,23
5.	Sarjana	10	14,71
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Tabel 8, menunjukkan bahwa klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan maka diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang paling banyak adalah SMA dengan jumlah 43 orang dengan persentase 63,23% dan yang terendah adalah SD yaitu 3 orang dengan persentase 4,41%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng mulai memperhatikan akan pentingnya pendidikan sehingga menunjang dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong.

V.4 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan hidup masyarakat dalam menunjang kehidupannya sehari-hari agar dapat membiayai segala kebutuhan sandang, pangan dan papan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pekerjaan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pelajar	8	11,76
2.	Peternak	31	45,59
3.	PNS	2	2,94
4.	Pegawai Swasta	5	7,35
5.	Karyawan	3	4,41
6.	Petani	13	19,12
7.	Tukang Batu	1	1,47
8.	Wiraswasta	4	5,88
9.	Tukang Ojek	1	1,47
Jumlah		68	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa sebagian besar responden bermatapencaharian sebagai peternak yaitu 31 orang dengan persentase 45,59%. Sedangkan yang paling rendah yaitu tukang ojek dan tukang batu yang berjumlah 1 orang dengan persentase 1,47%. Hal ini disebabkan karena menurut responden bahwa dengan beternak dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan merupakan pekerjaan turun temurun.

V.5 Tingkat Pendapatan

Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng dapat di lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ Rp 900.000,-	1	3,45
2.	Rp1.000.000,- s/d 1.900.000,-	15	51,72
3.	≥ Rp 2.000.000,-	13	44,83
Jumlah		29	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh hasil bahwa tingkat pendapatan responden di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng terbanyak berada pada kisaran Rp 1.000.000 s/d Rp 1.900.000 perbulan dengan jumlah responden 15 orang dengan persentase 3,45% sedangkan tingkat pendapatan paling rendah adalah \leq Rp 900.000,-/bulan dengan jumlah responden 1 orang dengan persentase 3,45%. Hal ini tidak lepas dari luas kepemilikan lahan para petani karena sebagian besar mata pencarian masyarakat adalah bertani jadi luas lahan pertanian yang mereka miliki sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan mereka.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

VI.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka dapat dilihat berdasarkan frekuensi jawaban responden, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

VI.1.1 Minat Pemuda untuk Beternak Sapi Potong

Minat pemuda dalam beternak sapi potong diukur berdasarkan keinginan pemuda untuk mendapatkan perasaan senang, keinginan pemuda untuk mendapatkan perhatian, kesadaran pemuda untuk beternak dan kemauan pemuda untuk beternak. Tanggapan responden dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut.

Tabel 11. Penilaian Keinginan Pemuda untuk Mendapatkan Perasaan Senang di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perasaan Senang	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	47	69,1
Netral (2)	21	30,9
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 11, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 47 orang dengan persentase 69,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemuda beranggapan bahwa dengan beternak sapi potong mereka akan mendapatkan perasaan senang, sehingga memunculkan minat

pemuda untuk beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Tabel 12. Penilaian Keinginan Pemuda untuk Mendapatkan Perhatian Senang di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keinginan Pemuda Untuk Mendapatkan Perhatian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	47	69,1
Netral (2)	21	30,9
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 12, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 47 orang dengan persentase 69,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pemuda beranggapan bahwa dengan beternak sapi potong maka mereka akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, sehingga pemuda di Desa Bonto Cinde berminat untuk beternak sapi potong.

Tabel 13. Penilaian Kesadaran Pemuda untuk Beternak di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Kesadaran Pemuda Untuk Beternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	56	82,4
Netral (2)	12	17,6
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 13, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 56 orang dengan persentase 82,4%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 12 orang dengan persentase 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk beternak sapi potong. Mereka menyadari bahwa dengan beternak dapat

mendapatkan keuntungan pada dirinya, sehingga mereka berminat untuk beternak sapi potong.

Tabel 14. Penilaian Kemauan Pemuda untuk Beternak di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Kemauan Pemuda Untuk Beternak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	47	69,1
Netral (2)	21	30,9
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 14, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 47 orang dengan persentase 69,1%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 21 orang dengan persentase 30,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memiliki kemauan yang cukup tinggi untuk beternak sapi potong. Menurut mereka dengan memiliki kemauan yang tinggi maka akan memperoleh hasil yang baik.

VI.2 Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sosial ekonomi dalam beternak sapi potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka dapat dilihat berdasarkan frekuensi jawaban responden, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

VI.2.1 Pendapatan (X_1)

Pendapatan diukur berdasarkan prospek usaha peternakan sapi potong yang menjanjikan dan tingkat pendapatan usaha sapi potong. Tanggapan responden dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut.

Tabel 15. Penilaian Responden terhadap Prospek Usaha Peternakan Sapi Potong yang Menjanjikan di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Prospek Usaha peternakan sapi potong yang menjanjikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	43	63,24
Netral (2)	25	36,76
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 15, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 43 orang dengan persentase 63,24%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 25 orang dengan persentase 36,74%. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda meyakini bahwa beternak sapi potong memiliki prospek yang menjanjikan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Selanjutnya, tanggapan responden mengenai tingkat pendapatan usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Penilaian Responden terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tingkat Pendapatan Usaha Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	45	66,2
Netral (2)	23	33,8
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 16, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 45 orang dengan persentase 66,2%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 23 orang dengan persentase 33,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan beternak sapi potong dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan keuntungan, sehingga mereka berminat untuk beternak sapi potong.

VI.2.2 Lingkungan Keluarga (X₂)

Lingkungan keluarga diukur berdasarkan tingkat keinginan keluarga untuk melakukan usaha sapi potong dan tingkat kebutuhan ekonomi keluarga.

Tanggapan responden dapat dilihat pada masing-masing Tabel berikut.

Tabel 17. Penilaian Responden terhadap Tingkat keinginan Keluarga untuk Melakukan Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tingkat Keinginan Keluarga Untuk Melakukan Usaha Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	20	29,4
Netral (2)	25	36,8
Tidak Setuju (1)	23	33,8
Total	68	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 17, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 20 orang dengan persentase 29,4 Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 25 orang dengan persentase 36,8% dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 23 orang dengan persentase 33,8. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan keluarga untuk beternak sapi potong cukup rendah karena melihat prospek usaha peternakan yang kurang menjanjikan, sehingga dorongan mereka adalah menjadi pekerja di kantoran, juga bagaimana agar bisa membuka usaha di luar bidang peternakan. Selanjutnya, tanggapan responden mengenai tingkat kebutuhan ekonomi keluarga dapat dilihat pada tabel 18, sebagai berikut.

Tabel 18. Penilaian Responden terhadap Tingkat Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Tingkat Kebutuhan Ekonomi Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	50	73,5
Netral (2)	18	26,5
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 18, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 50 orang dengan persentase 73,5%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 18 orang dengan persentase 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berminat untuk beternak sapi potong hanya karena keinginan mereka untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga.

VI.2.3 Lingkungan Masyarakat (X₃)

Lingkungan masyarakat diukur berdasarkan dorongan dari lingkungan sekitar yang banyak menekuni usaha sapi potong dan dorongan yang timbul dari lingkungan peternak yang berhasil melakukan usaha sapi potong. Tanggapan responden dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut.

Tabel 19. Penilaian Responden terhadap Dorongan dari Lingkungan Sekitar yang Banyak Menekuni Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Dorongan dari Lingkungan Sekitar yang Banyak Menekuni Usaha Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	46	67,6
Netral (2)	22	32,4
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 19, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 46 orang dengan persentase 67,6%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 22 orang dengan persentase 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan beternak sapi potong karena melihat lingkungan tempat tinggal atau disekitar mereka banyak yang beternak sehingga memunculkan minat mereka untuk beternak sapi potong. Selanjutnya, tanggapan responden mengenai tingkat pendapatan usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Penilaian Responden terhadap Dorongan yang Timbul dari Lingkungan Peternak yang Berhasil Melakukan Usaha Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Dorongan yang Timbul dari Lingkungan Peternak yang Berhasil Melakukan Usaha Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	42	61,8
Netral (2)	26	38,2
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 20, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 46 orang dengan persentase 67,6%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 22 orang dengan persentase 32,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin beternak sapi potong karena terpengaruh dengan tempat pergaulan mereka yang berhasil dengan usaha peternakan sapi potong, sehingga mereka berminat untuk beternak sapi potong.

VI.2.4 Status Sosial (X₄)

Status Sosial diukur berdasarkan keinginan untuk di hargai dalam melakukan peternakan sapi potong dan Keinginan untuk di hormati dalam beternak sapi potong. Tanggapan responden dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut.

Tabel 21. Penilaian Responden terhadap Keinginan untuk di Hargai dalam Melakukan Peternakan Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keinginan untuk di Hargai dalam Melakukan Peternakan Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	42	61,8
Netral (2)	26	38,2
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 21, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 42 orang dengan persentase 61,8%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 26 orang dengan persentase 38,2%. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki pekerjaan seperti beternak sapi potong maka masyarakat lebih menghargai mereka dibanding orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Sehingga mereka berminat untuk lebih memajukan peternakan sapi potong untuk mendapatkan rasa penghargaan dari masyarakat di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Selanjutnya, tanggapan responden mengenai tingkat pendapatan usaha sapi potong dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Penilaian Responden terhadap Keinginan untuk di Hormati dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Keinginan untuk di Hormati dalam Beternak Sapi Potong	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Setuju (3)	56	82,4
Netral (2)	12	17,6
Tidak Setuju (1)	-	-
Total	68	100

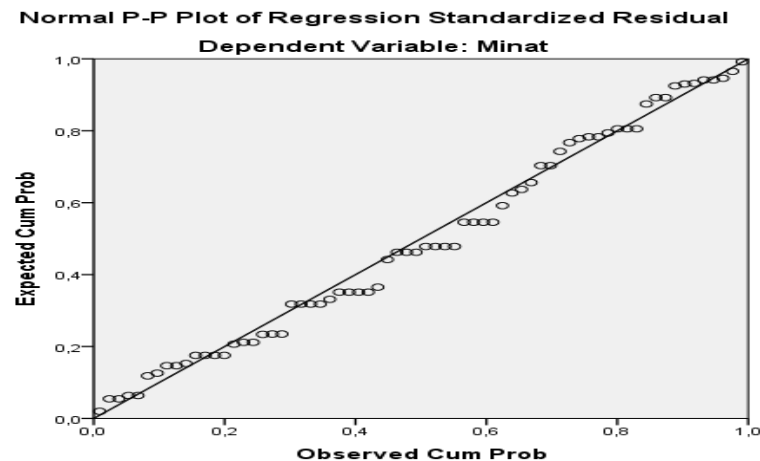
Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 22, disimpulkan bahwa responden memberikan jawaban setuju sebanyak 56 orang dengan persentase 82,4%. Sedangkan yang menjawab netral sebanyak 12 orang dengan persentase 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berminat beternak sapi potong karena keinginan mereka untuk di hormati oleh masyarakat. Apalagi jika peternakan sapi potong yang dimiliki berhasil maka masyarakat akan lebih menghormati mereka.

VI.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

VI.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 7. Grafik P-Plot

Grafik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan normal. Suatu variabel dapat dikatakan normal jika gambar memiliki distribusi titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan garis diagonal.

VI.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen yang digunakan sama sekali tidak berhubungan satu dengan yang lain, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode enter yaitu dengan melihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai *VIF*

sekitar angka 1 sampai dengan 10 dan mempunyai angka *tolerance value* mendekati 1 atau diatas 0,1. Adapun hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 23. Hasil Uji Multikolinearitas

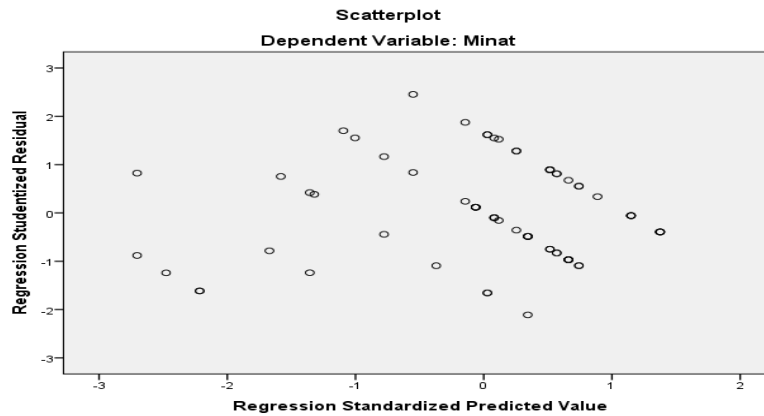
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pendapatan (X_1)	0,824	1,213	Bebas multikolinearitas
Lingkungan keluarga (X_2)	0,983	1,018	Bebas multikolinearitas
Lingkungan Masyarakat (X_3)	0,781	1,281	Bebas multikolinearitas
Status Sosial (X_4)	0,744	1,344	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Primer yang telah Diolah, 2014.

Tabel 23 menunjukkan bahwa untuk variabel independen, angka *VIF* ada sekitar 1 sampai 10. Demikian juga hasil *tolerance* mendekati 1 atau diatas 0,1. Dengan demikian dapat dinyatakan juga model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

VI.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dihat dari pola gambar *Scatterplot* yang dapat dilihat pada berikut ini :



Gambar 8. Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 8 grafik scatterlot menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar dan tidak menggambarkan pola yang jelas sehingga semua variabel bebas dari pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas. Model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan.

VI.3.4 Uji Autokorelasi

Output uji autokolerasi dari data penelitian pada Minat Pemuda dalam beternak dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokolerasi menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,886 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunyoto (2009), karena jika nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$), maka data penelitian tidak terjadi autokolerasi.

VI.3.5 Pengujian *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* – nya. Uji model *fit* dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi dan uji F. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Hasil uji F dan koefisien determinasi variabel pendapatan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, dapat dilihat pada Tabel 17, sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dan uji F Variabel Pendapatan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Status Sosial Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong.

Hasil Uji	F_{hitung}	F_{Tabel}
1. Uji F	35,067	2,518
2. R square 0,690		

Sumber : Data Primer yang telah Diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,690, artinya bahwa kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong adalah sebesar 69,0%, sisanya sebesar 31,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama maka dilakukan uji F. Adapun hasil uji F yang diperoleh adalah 35,067. Dimana $F_{hitung} > F_{Tabel}$ menunjukkan pengaruh signifikan secara bersama-sama, dengan nilai signifikansi ($35,067 > 2,518$). Maka dengan demikian variabel pendapatan (X_1), lingkungan keluarga (X_2), lingkungan masyarakat (X_3) dan status sosial (X_4) bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y). Hal ini

menunjukkan bahwa model tersebut layak dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

VI.3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh Pendapatan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Masyarakat dan Status Sosial terhadap Minat Pemuda dalam Beternak. Persamaan $Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

Hasil analisis regresi linear berganda untuk penelitian ini yang terdiri dari variabel independen pendapatan (X_1), lingkungan keluarga (X_2), lingkungan masyarakat (X_3) dan status sosial (X_4) dengan variabel dependen yaitu minat pemuda dalam beternak (Y), dapat dilihat pada Tabel 18.

Hasil analisis regresi linier berganda Tabel 18 dapat disusun estimasi fungsi dalam model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,112 + 0,368X_1 + 0,103X_2 + 0,223X_3 + 0,289X_4$$

Tabel 25. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	R	r ²	T _{hitung}	T _{Tabel}	Sig	Ket.
Pendapatan (β_1)	0,368	0,690	0,476	6,180	1,669	0,000**	Sig
Lingkungan Keluarga (β_2)	0,103	0,139	0,019	1,649	1,669	0,104	≠ Sig
Lingkungan Masyarakat (β_3)	0,223	0,546	0,298	3,104	1,669	0,003**	Sig
Status Sosial (β_4)	0,289	0,616	0,379	4,184	1,669	0,000**	Sig
				F_{hitung} 35,067	F_{Tabel} 2,518	0,000**	Sig
Konstanta				0,112			
R				0,831			
R ²				0,690			

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2014

Pengujian hipotesis pengaruh secara parsial, berdasarkan Tabel 25 terlihat bahwa variabel independen, yaitu pendapatan (X_1), lingkungan masyarakat (X_3) dan status sosial (X_4) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf

signifikansi 0,05, artinya hanya variabel X_1 , X_3 dan X_4 memiliki pengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak (Y), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan pada variabel independen mengenai lingkungan keluarga (X_2) ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya bahwa variabel mengenai lingkungan keluarga (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y), H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada Tabel 25, adapun hasil uji t yang diperoleh dari variabel pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial memiliki nilai $T_{hitung} > T_{Tabel}$ menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan, variabel lingkungan keluarga memiliki nilai $T_{hitung} < T_{Tabel}$ hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada nilai signifikansi F hitung pada Tabel 25 dengan nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa secara bersama-sama. Adapun hasil uji F yang diperoleh adalah 35,067. Dimana $F_{hitung} > F_{Tabel}$ menunjukkan pengaruh signifikan secara bersama-sama, dengan nilai signifikansi ($35,067 > 2,518$). variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 memiliki pengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak (Y), H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan persamaan regresi pada Tabel 25 diperoleh nilai konstanta sebesar 0,112. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel pendapatan (X_1),

lingkungan keluarga (X_2), lingkungan masyarakat (X_3), dan status sosial (X_4) konstant, maka minat pemuda dalam beternak sapi potong akan naik sebesar 0,112 atau sebesar 11,2%.

Keeratan hubungan antara pendapatan (X_1), lingkungan keluarga (X_2), lingkungan masyarakat (X_3) dan status sosial (X_4) terhadap minat pemuda (Y) dapat dilihat pada koefisien korelasi (R) dengan nilai 0,831, yang artinya keeratan korelasinya sangat kuat. Sujianto (2009), menyatakan sifat korelasi akan menentukan arah dari korelasi, jika nilai korelasi 0,71–0,90 berarti korelasi keeratannya sangat kuat. Besarnya pengaruh variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) terhadap minat pemuda (Y) terlihat pada nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,690 atau sebesar 69,0 %, dengan kata lain bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi di luar model sebesar 31,0%.

VI.3.6 Pengujian Secara Parsial

a. Pengaruh Pendapatan (X_1) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel pendapatan (X_1) sebesar 0,690 menunjukkan bahwa pendapatan memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,476 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel pendapatan (X_1) sebesar 47,6% terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.

Pada Tabel 25, diperoleh bahwa pada hasil penelitian ini pendapatan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda (Y). Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi ($p < 0,05$). Jadi, dapat dikatakan bahwa pengaruh pendapatan merupakan faktor penentu minat pemuda dalam beternak sapi potong. Hal ini di

sebabkan karena dengan beternak sapi potong dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam hal ini bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula minat pemuda untuk beternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sihol Situngkir dkk (2012 dalam Kusumastuti 2012) yang menyatakan bahwa perolehan penghasilan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh diharapkan semakin meningkatkan semangat, minat dan produktivitas kerjanya.

Berdasarkan temuan penelitian diatas maka untuk berusaha sapi potong pemuda yang sudah beternak sebaiknya memperbaiki tentang manajemen usaha peternakan sapi potong agar pendapatannya lebih meningkat sedangkan bagi pemuda yang belum beternak harus belajar tentang manajemen usaha sapi potong kepada pemuda yang telah beternak. Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan berupa penyuluhan mengenai tata cara manajemen usaha sapi potong dan pada pemuda yang beternak pemerintah harusnya memeberikan bantuan berupa bibit sapi potong sebagai modal awal bagi pemuda untuk memulai usahanya dan juga diberikan pengetahuan mengenai manajemen usaha sapi potong agar pendapatnnya lebih baik untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga (X_2) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel lingkungan keluarga (X_2) sebesar 0,139 menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki keeratan hubungan yang lemah dan positif terhadap variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,019 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel lingkungan keluarga (X_2) sebesar 1,9% terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.

Pada Tabel 25, diperoleh bahwa pada hasil penelitian ini lingkungan keluarga (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y), dengan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa pengaruh lingkungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya minat pemuda dalam beternak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tua mereka memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anaknya untuk memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keinginan anaknya. Jika orang tua memaksakan anaknya untuk bekerja sebagai peternak sapi potong sementara anaknya tidak tertarik di bidang ini maka hasilnya pun tidak akan baik. Oleh karena itu, orang tua mereka mendukung anaknya untuk memilih pekerjaan sesuai keinginan dan kemampuan mereka baik itu di bidang peternakan maupun di luar peternakan selama hasil dari pekerjaannya memberikan hasil yang baik atau memuaskan bagi mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khajar (2012) yang menyatakan bahwa perlu adanya dukungan dari saudara yang selalu ikut membantu dan memberikan pengertian terhadap keputusan yang telah diambil. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan minat kaitannya dengan lingkungan keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga dan pengertian orang tua. Hal ini juga didukung oleh Suryana (2006 dalam Purnomo 2009) bahwa jiwa wirausaha muncul pada diri seseorang ketika seseorang mempunyai sikap percaya diri (yakini, optimis dan penuh komitmen). Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa tindakannya benar dan berhasil meskipun menghadapi banyak tantangan.

c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat (X_3) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel lingkungan masyarakat (X_3) sebesar 0,546 menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,298 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel lingkungan masyarakat (X_3) sebesar 29,8% terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.

Pada Tabel 25, diperoleh bahwa pada hasil penelitian ini lingkungan masyarakat (X_3) berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y) dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hasil temuan ini menggambarkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat (X_3) memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda dalam beternak. Hal ini disebabkan karena melihat lingkungan sekitar banyak masyarakat yang beternak sapi potong dengan penghasilan yang cukup menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga pemuda di Desa Bonto Cinde berminat untuk beternak sapi potong. Selain itu, masyarakat juga mendukung pemuda di Desa Bonto Cinde untuk beternak sapi potong agar terjadi regenerasi di kalangan pemuda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hermina (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi minat beternak sapi potong tentunya jika lingkungan tempat tinggal tersebut banyak yang beternak sapi potong. Hal ini juga didukung oleh Wasty Soemanto (2002 dalam Karina 2009) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar.

d. Pengaruh Status Sosial (X₄) terhadap Minat Pemuda dalam Beternak (Y)

Nilai koefisien korelasi (r) variabel status sosial (X₄) sebesar 0,616 menunjukkan bahwa status sosial memiliki keeratan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y). Nilai koefisien determinannya (r^2) yaitu sebesar 0,379 yang berarti bahwa secara parsial kontribusi variabel status sosial (X₄) sebesar 37,9% terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.

Pada Tabel 25, diperoleh bahwa pada hasil penelitian ini status sosial (X₄) berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong (Y) dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hasil temuan ini menggambarkan bahwa pengaruh status sosial (X₄) memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda dalam beternak. Hal ini disebabkan karena memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup yaitu dengan beternak sapi potong mereka merasa lebih dihargai atau disegani oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2009) yang menyatakan bahwa status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Ahira (2012) bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh.

BAB VII PENUTUP

VII.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosial ekonomi yakni variabel pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong, sedangkan variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong.
2. Variabel yang memberikan kontribusi paling besar terhadap minat pemuda dalam beternak yaitu variabel pendapatan yang memiliki nilai korelasi sebesar 47,6%.

VII.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah setempat, agar para pemuda yang beternak diberikan pengetahuan tentang tata cara beternak yang baik sedangkan bagi pemuda yang belum beternak diberikan bantuan berupa bibit ternak sapi potong untuk memulai usahanya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemuda dalam meningkatkan minatnya untuk beternak sapi potong di daerahnya dikarenakan usaha ternak sapi potong dapat memberikan pendapatan yang cukup menunjang kebutuhan sehari-hari keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y, 2002. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ahira, A. 2012. *Status Sosial Ekonomi Masyarakat*. <http://www-.anne-ahiara.-/com.status.sosial.ekonomi.masyarakat.html>. Diakses {Tanggal 10 April 2013}.
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi (Teori, kasus dan Solusi)*. BPFE YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Anonim, 2013. *Budidaya Ternak Sapi Potong*. <Http://Www/Peteni-Deptan-Go-Id/Users/Bappeluh1aptih>.
- Atirah. 2006. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Islamiyah Ciputat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chandra. 2004. *Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Disektor Pertanian dan Minat Bekerja di Kota*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Darmawi, D. 2011. *Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupten Muaro Jambi*. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan, Vol.14 No.1. Fakultas Peternakan Universitas Jambi. Jambi.
- Farikh. I.A.,Utami Dwi Hari dan Fannani.Z. 2009. *Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Usaha Peternakan di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya.
- Herlina, T. 2002. *Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Perkebunan*. Penerbit nstitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indrawati. 2009. *Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di MI IANATUSSHIBIYAN 01 Waru Jaya Parung Bogor*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Julaika, N. 2013. *Petani di Indonesia Kebanyakan Berusia Tua*. <http://www.merdeka.com>. Diakses pada Tanggal 10 April 2014.
- Karina, L. 2009. *Studi Hubungan Prestasi Siswa Pada Mata Diklat Kewirausahaan dan Perbedaan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas II Kelompok Bisnis dan Manajemen SMKN 1 Karanganyar Tahun Diklat 2008/2009*. Skripsi.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
Surakarta.

Khajar, M. I. 2012. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika SMKN 1 Magelang*. Magelang.

Kusumastuti, N. A. 2012. *Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus di Pasar Umum Purwodadi)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Maftukhah. 2007. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas Viii Smp N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Mulyajho. 2012. *Aspek Keuangan dalam Prespektif Studi Kelayakan Usaha*.<http://mulyajho.blogspot.com/2012/08/Aspek-keuangan-dalam-prespektif-studi-kelayakan-usaha.html>. Diakses pada Tanggal 10 April 2014.

Naafs, S dan White, B. 2012. *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*. Universitas Erasmus Rotterdam.

Purnomo, S. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Keluarga, Pendidikan dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STMIK Duta Bangsa Surakarta*. Program Studi Sistem Informasi. STMIK Duta Bangsa. Surakarta.

Pradasari . 2013. *Keuntungan Menjalankan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur*.<http://www.pradasari.postby.com/keuntungan-menjalankan-usaha-peternakan-ayam-ras-petelur>. Diakses Tanggal 10 April 2014.

Raharjo, P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Rahman. 2013. *Budidaya Ternak Sapi Potong*. [Http://Www/Peteni-Deptan-Go-Id/Users/Rahmanbp4kagarut](http://Www/Peteni-Deptan-Go-Id/Users/Rahmanbp4kagarut).

Rawuh, S. 2010. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*.http://www.Sugengrawuh.blogspot.com/2010/03/pengaruh_lingkungan_keluarga_sekolah-masyarakat. Diakses pada tanggal 09 Mei 2014.

Rianto, E. dan E. Purbowati. 2009. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta. PT Alex Media Kompetindo Gramedia.
- Siregar, A. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kec. Stabat, Kab. Langkat*. Skripsi Fakultas Pertanian Univesrsitas Sumatera Utara.
- Sugeng, Y. B., 2000. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suhartini, Y. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwiraswasta (*Studi Pada Mahasiswa Universitas Pgri Yogyakarta*). Jurnal Akmenika UPY. Volume 7.
- Suhendra. 2006. *Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Usaha Peternakan Domba. (Studi Kasus Pemuda Neglasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Institut Pertanian. Bogor.
- Sukardi. 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Bandung: Usaha Nasional.
- Sunyoto, D. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Suyanto, A. 2004. *Psikologi Umum*. Cetakan Kedua Belas. Bumi Aksara, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Wardhani, P. 2012. *Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus: Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)*. Skripsi. Fakultas ekonomika dan bisnis Universitas diponegoro.Semarang.
- Wijaya, T. 2010. Teknik Olah Data Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Menggunakan SPSS. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusdja Yusmichas Dan N. Ilham. 2004. *Tinjauan Kebijakan Pengembangan Agribisnin Sapi Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Kuisioner Penelitian



KUISIONER PENELITIAN

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MINAT
PEMUDA DALAM BETERNAK SAPI POTONG DI DESA
BONTO CINDE KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**

DWIKO SEPTIYADI RUSADI
I31109269

I. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : L/P
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan
 - a. Utama :
 - b. Sampingan :
6. Pendapatan per Bulan :

II. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong

Kami menginginkan pendapat dan kesan Anda mengenai minat anda dalam beternak sapi potong.

1. Petunjuk pengisian

- a. Pertanyaan pada bagian II menyediakan jawaban dengan kode 1, 2 dan 3
Setiap responden hanya diberi kesempatan memilih satu jawaban. Adapun makna angka adalah:

Setuju (S) : 3

Netral (N) : 2

Tidak Setuju (TS) : 1

3. Mohon berikan tanda (✓) pada jawaban yang Anda pilih.

Minat Beternak (Y)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Netral	Tidak Setuju
		3	2	1
1.	Saya merasa senang ketika saya melakukan usaha peternakan sapi potong.			
2.	Jika saya melakukan usaha peternakan sapi potong saya akan merasa di perhatikan.			
3.	Kesadaran saya ingin beternak sapi potong karna prospeknya sangat menjanjikan.			
4.	Kemauan saya lebih ingin beternak di bandikan bekerja sebagai buruh di perusahaan.			

Pendapatan (X₁)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Netral	Tidak Setuju
		3	2	1
1.	Menurut saya prospek peternakan sapi potong merupakan usaha yang menjanjikan			
2.	Saya beternak sapi potong karena ingin meningkatkan pendapatan			

Lingkungan Keluarga (X₂)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Netral	Tidak Setuju
		3	2	1
1.	Saya beternak karena keinginan dari keluarga yang banyak menekuni usaha sapi potong.			
2.	Saya beternak sapi potong karena ingin meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga.			

Lingkungan Masyarakat (X₃)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Netral	Tidak Setuju
		3	2	1
1.	Saya beternak karena dorongan dari lingkungan sekitar yang banyak menekuni usaha sapi potong			
2.	Saya beternak sapi potong karena sering bergaul dengan peternak yang berhasil			

Status Sosial (X₄)

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Setuju	Netral	Tidak Setuju
		3	2	1
1.	Saya beternak sapi potong agar orang lain menghargai saya			
2.	Beternak sapi potong membuat saya lebih di hormati di masyarakat			

“Terima Kasih Atas Partisipasinya”

Bantaeng,

2014

Lampiran 2. Identitas responden

NO.	IDENTITAS RESPONDEN					
	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN TERAKHIR	PEKERJAAN	PENDAPATAN PERBULAN
1	Mansur	23	laki-laki	SMP	Peternak	0
2	Irawan	25	laki-laki	SMA	Karyawan	2300000
3	Nur Amrullah	24	laki-laki	SMP	Peternak	0
4	Ruslan	21	laki-laki	SMA	Petani	500000
5	Gunarsa	25	laki-laki	SMA	Wiraswasta	2000000
6	Randy	26	laki-laki	SMP	tukang batu	0
7	Baharuddin	24	laki-laki	SMA	pegawai swasta	2000000
8	Farid	23	laki-laki	SMA	Peternak	0
9	Hendra	22	laki-laki	SMA	pegawai swasta	2500000
10	Sanusi	28	laki-laki	SMP	Peternak	1300000
11	Imas	20	laki-laki	SMA	Peternak	0
12	Wahyuddin	21	laki-laki	SMA	Peternak	900000
13	Irwandi	24	laki-laki	SD	Peternak	1000000
14	Dg. Saleng	28	laki-laki	SMP	Petani	1500000
15	Riswanto	25	laki-laki	SMA	Peternak	1000000
16	Eko	20	laki-laki	SMA	Peternak	1000000
17	Rahmat	23	laki-laki	SMA	Peternak	0
18	Ansar	22	laki-laki	SMA	Peternak	1000000
19	Bahrul	23	laki-laki	SMP	Peternak	1000000
20	Amir	24	laki-laki	SMA	Peternak	900000
21	Anto	24	laki-laki	SMA	Petani	0
22	Sulaeman	24	laki-laki	SMP	Tukang ojek	1000000
23	Supriadi	24	laki-laki	SMA	Petani	1500000
24	Musrifin	21	laki-laki	SMA	Petani	1000000
25	Rahman	25	laki-laki	S1	PNS	2500000
26	Zulkifli	25	laki-laki	SMA	Peternak	1000000
27	ARI	25	laki-laki	SMA	Petani	1500000
28	Rudi	27	laki-laki	S1	Wiraswasta	2500000
29	Ikram	28	laki-laki	SMP	Wiraswasta	2000000
30	Aswar	20	laki-laki	SMP	Petani	1500000
31	Ramli	23	laki-laki	SMA	Karyawan	1500000
32	Siallu	25	laki-laki	SD	Petani	1000000
33	Rahman	24	laki-laki	S1	Peternak	900000
34	Minda	21	laki-laki	SMA	Peternak	0
35	Muhajir	25	laki-laki	S1	pegawai swasta	2000000
36	Yusuf	26	laki-laki	SMA	Petani	1500000
37	Ridwan	24	laki-laki	SMA	Peternak	1500000
38	Sulaeman	23	laki-laki	SMA	Pelajar	0

39	Tajuddin	22	laki-laki	SMA	Pelajar	0
40	Burhan	28	laki-laki	S1	pegawai swasta	2000000
41	Hardiman	20	laki-laki	SMA	Peternak	0
42	Mustakim	21	laki-laki	SMA	Pelajar	0
43	Saharuddin	24	laki-laki	S1	Peternak	0
44	Halim	28	laki-laki	SMA	Petani	1500000
45	Andi	25	laki-laki	S1	Wiraswasta	2500000
46	Rusdi	20	laki-laki	SMA	Peternak	0
47	Aris	23	laki-laki	SMA	Pelajar	0
48	Aco	22	laki-laki	SMA	Peternak	0
49	Ahmad	23	laki-laki	SMP	Peternak	1000000
50	Ahmad Sapri	24	laki-laki	SMA	Pelajar	0
51	Baso Mula	24	laki-laki	SMP	Petani	1500000
52	Nanda	24	laki-laki	SMA	Peternak	0
53	Ahmad	24	laki-laki	SMA	Peternak	0
54	Sairuddin	21	laki-laki	SMA	Pelajar	0
55	Dandu	25	laki-laki	S1	pegawai swasta	2500000
56	Muh. Ramli	25	laki-laki	SMA	Karyawan	2000000
57	Tarman	25	laki-laki	S1	Peternak	0
58	Hasyim	27	laki-laki	S1	PNS	2500000
59	Muh. Arif	28	laki-laki	SMA	Peternak	1500000
60	Taggi	20	laki-laki	SMA	Peternak	0
61	Karjani	24	laki-laki	SMA	Peternak	0
62	Ingggu	28	laki-laki	SMA	Petani	1500000
63	Unding	25	laki-laki	SMP	Petani	1500000
64	Rabanninga	20	laki-laki	SMA	Peternak	0
65	Sapri	23	laki-laki	SMA	Pelajar	0
66	Juma	22	laki-laki	SMA	Pelajar	0
67	Salasa	23	laki-laki	SD	Peternak	1500000
68	Asri	24	laki-laki	SMA	Peternak	0

Lampiran 3. Tabulasi Data

NO.	MINAT BETERNAK (Y)					PENDAPATAN (X1)			LINGKUNGAN KELUARGA (X2)			LINGKUNGAN MASYARAKAT (X3)			STATUS SOSIAL (X4)		
	1	2	3	4	RATA-RATA	1	2	RATA-RATA	1	2	RATA-RATA	1	2	RATA-RATA	1	2	RATA-RATA
1	3	3	3	2	2,75	2	3	2,5	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3
2	2	3	2	2	2,25	2	3	2,5	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5
3	2	2	2	3	2,25	3	3	3	1	2	1,5	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	2,75	2	3	2,5	1	3	2	3	3	3	3	3	3
5	2	2	3	2	2,25	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5
6	2	3	2	2	2,25	3	2	2,5	2	2	2	3	3	3	3	3	3
7	3	2	3	3	2,75	3	3	3	2	3	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5
8	3	3	3	2	2,75	3	2	2,5	1	3	2	3	3	3	3	3	3
9	3	2	3	3	2,75	3	2	2,5	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3
10	3	2	2	3	2,5	2	3	2,5	2	2	2	3	2	2,5	3	2	2,5
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5
12	3	2	3	2	2,5	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
13	3	2	3	2	2,5	2	2	2	3	3	3	3	2	2,5	2	3	2,5
14	3	2	3	3	2,75	3	3	3	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3
16	3	2	3	3	2,75	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	2	2	2	3	2,25	3	3	3	1	3	2	2	3	2,5	2	3	2,5
18	3	2	3	3	2,75	2	2	2	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
19	3	2	3	2	2,5	3	3	3	2	3	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
22	2	3	3	3	2,75	2	3	2,5	1	3	2	3	2	2,5	2	3	2,5
23	3	2	3	3	2,75	3	2	2,5	2	2	2	3	3	3	3	3	3
24	2	3	2	2	2,25	2	2	2	3	3	3	3	2	2,5	2	3	2,5
25	3	3	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3
26	3	2	3	3	2,75	3	2	2,5	1	3	2	2	3	2,5	2	3	2,5
27	2	3	2	3	2,5	2	2	2	2	3	2,5	2	3	2,5	3	2	2,5
28	3	2	3	3	2,75	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	2	2,5
29	3	3	3	2	2,75	3	2	2,5	1	2	1,5	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5
31	3	3	2	2	2,5	3	3	3	2	3	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5
32	2	2	3	2	2,25	3	2	2,5	3	3	3	2	2	2	2	2	2
33	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1,5	3	3	3	3	3	3
34	2	3	3	3	2,75	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	2	3	3	3	2,75	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5
36	3	3	2	3	2,75	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3
37	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5

38	2	3	3	3	2,75	3	3	3	1	2	1,5	3	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	2	3	3	2	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5	3	2	2,5
41	2	3	3	3	2,75	3	2	2,5	1	3	2	3	3	3	3	3	3
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2,5	3	2	2,5	2	3	2,5
44	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3
45	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2,5	2	2	2	2	2	2
46	3	3	3	3	3	2	3	2,5	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	2	3	3	3	2,75	3	3	3	1	2	1,5	3	2	2,5	2	3	2,5
48	2	3	2	2	2,25	2	2	2	2	3	2,5	2	2	2	2	2	2
49	3	3	3	3	3	3	2	2,5	1	3	2	3	3	3	3	3	3
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
51	3	3	3	2	2,75	3	2	2,5	1	3	2	2	3	2,5	2	3	2,5
52	2	3	3	3	2,75	2	3	2,5	2	2	2	3	2	2,5	2	3	2,5
53	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1,5	3	3	3	3	3	3
54	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
55	3	2	3	3	2,75	2	3	2,5	2	3	2,5	3	2	2,5	3	2	2,5
56	2	3	3	3	2,75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	3	3	3	3	3	2	3	2,5	1	3	2	2	3	2,5	3	2	2,5
58	2	3	3	3	2,75	2	3	2,5	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
59	2	3	3	3	2,75	3	2	2,5	1	3	2	3	2	2,5	2	3	2,5
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	2	3	3	3	2,75	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5
63	3	2	3	3	2,75	3	2	2,5	1	3	2	3	3	3	3	3	3
64	3	3	3	3	3	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5	3	2	2,5
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2,5	3	3	3	3	3	3
66	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2,5	2	3	2,5
67	3	3	3	2	2,75	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5	2	3	2,5
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 4. Out Put Regression

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	StatusSosial, Lingk.keluarga, Pendapatan, Lingk.masya ^b		Enter

a. Dependent Variable: Minat

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,831 ^a	,690	,670	,15780	,690	35,067

Model Summary^b

Model	Change Statistics			
	df1	df2	Sig. F Change	
1	4	63	,000	1,886

a. Predictors: (Constant), StatusSosial, Lingk.keluarga, Pendapatan, Lingk.masya

b. Dependent Variable: Minat

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,493	4	,873	35,067	,000 ^b
	Residual	1,569	63	,025		
	Total	5,062	67			

a. Dependent Variable: Minat

b. Predictors: (Constant), StatusSosial, Lingk.keluarga, Pendapatan, Lingk.masya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,112	,268		,417	,678
	Pendapatan	,368	,060	,477	6,180	,000
	Lingk.keluarga	,103	,063	,117	1,649	,104
	Lingk.masya	,223	,072	,246	3,104	,003
	StatusSosial	,289	,069	,340	4,184	,000

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatan	,824	1,213
	Lingk.keluarga	,983	1,018
	Lingk.masya	,781	1,281
	StatusSosial	,744	1,344

a. Dependent Variable: Minat

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Pendapatan	Lingk.keluarga
1	1	4,961	1,000	,00	,00	,00
	2	,016	17,387	,01	,09	,50
	3	,011	21,003	,01	,90	,00
	4	,007	26,180	,00	,01	,02
	5	,004	35,628	,98	,01	,48

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		Lingk.masya	StatusSosial
1	1	,00	,00
	2	,03	,11
	3	,14	,11
	4	,68	,67
	5	,15	,10

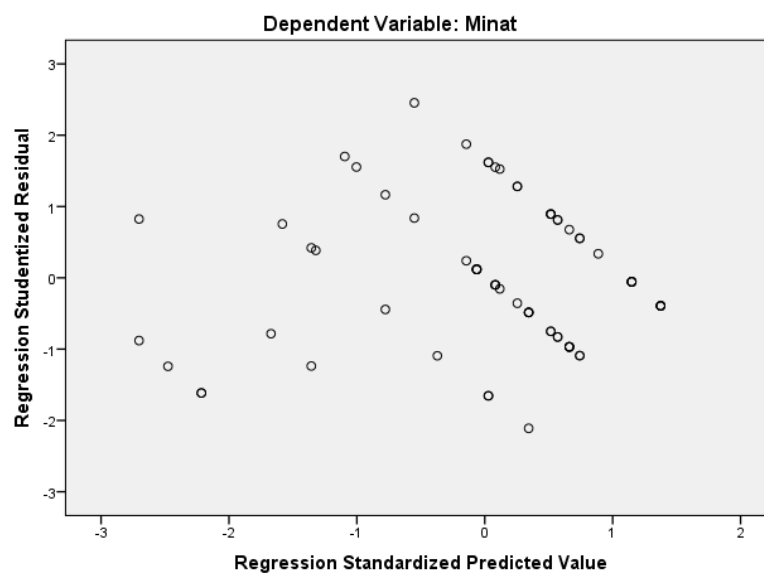
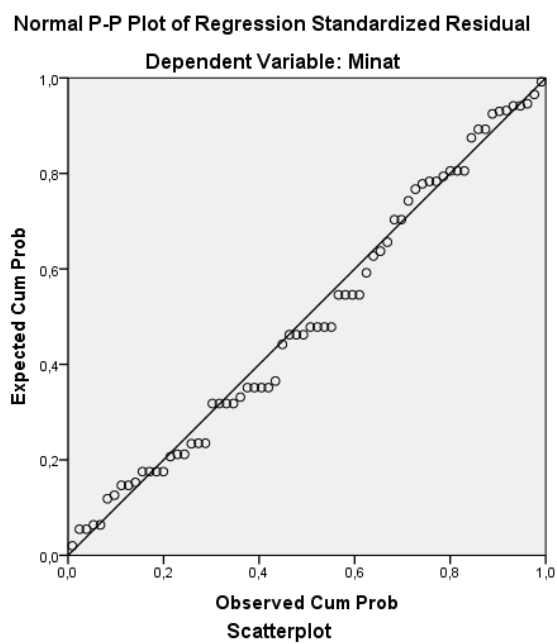
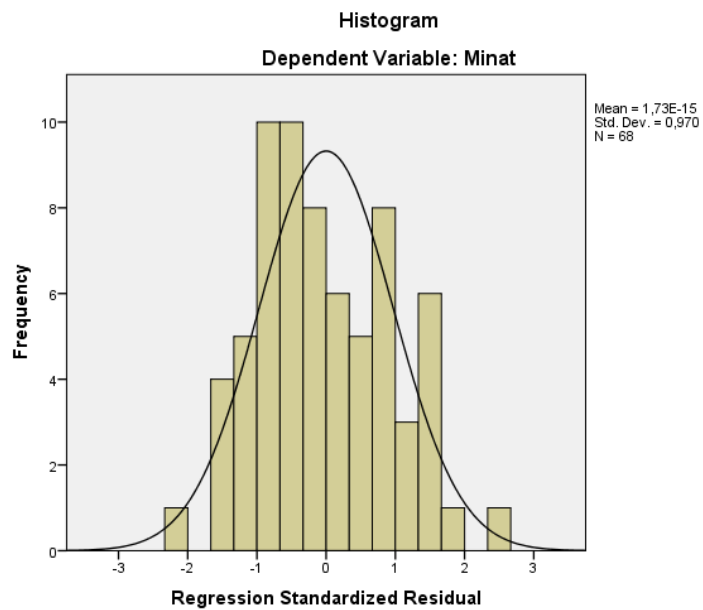
a. Dependent Variable: Minat

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2,1291	3,0603	2,7463	,22832	68
Std. Predicted Value	-2,703	1,375	,000	1,000	68
Standard Error of Predicted Value	,027	,065	,042	,008	68
Adjusted Predicted Value	2,1100	3,0637	2,7468	,22696	68
Residual	-,32472	,37947	,00000	,15302	68
Std. Residual	-2,058	2,405	,000	,970	68
Stud. Residual	-2,110	2,454	-,001	1,008	68
Deleted Residual	-,34149	,39516	-,00050	,16554	68
Stud. Deleted Residual	-2,172	2,560	,000	1,020	68
Mahal. Distance	,998	10,285	3,941	1,872	68
Cook's Distance	,000	,070	,016	,019	68
Centered Leverage Value	,015	,154	,059	,028	68

a. Dependent Variable: Minat

Charts



Lampiran 5. Perhitungan Korelasi

$$\begin{aligned} r_{x_1} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n (\sum x^2) - (\sum x)^2][n (\sum y^2) - (\sum y)^2]}} \\ &= \frac{68 \times 498,875 - 180 \times 186,75}{\sqrt{[68 (485) - (180)^2][68(517,9375) - (186,75)^2]}} \\ &= \frac{33923,5 - 33615}{\sqrt{[(32980 - 32400)][(35219,75 - 34875,5625)]}} \\ &= \frac{308,5}{\sqrt{580 \times 344,1875}} \\ &= \frac{308,5}{\sqrt{199628,75}} \\ &= \frac{308,5}{446,80} \\ r &= 0,690 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r^2 &= r \times r \\ &= 0,690 \times 0,690 \\ r^2 &= 0,476 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{x_2} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n (\sum x^2) - (\sum x)^2][n (\sum y^2) - (\sum y)^2]}} \\ &= \frac{68 \times 502 - 182,5 \times 186,75}{\sqrt{[68 (496,25) - (182,5)^2][68(517,9375) - (186,75)^2]}} \\ &= \frac{34136 - 34081,875}{\sqrt{[(33745 - 33306,25)][(35219,75 - 34875,5625)]}} \\ &= \frac{54,125}{\sqrt{438,75 \times 344,1875}} \\ &= \frac{54,125}{\sqrt{151012,27}} \\ &= \frac{54,125}{388,60} \\ r &= 0,139 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r^2 &= r \times r \\ &= 0,139 \times 0,139 \\ r^2 &= 0,019 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
rx_3 &= \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{[n (\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2][n (\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}} \\
&= \frac{68 \times 511,125 - 185 \times 186,75}{\sqrt{[68 (509,5) - (185)^2][68(517,9375) - (186,75)^2]}} \\
&= \frac{34756,5 - 34548,75}{\sqrt{[(34646 - 34225)][(35219,75 - 34875,5625)]}} \\
&= \frac{207,75}{\sqrt{421 \times 344,1875}} \\
&= \frac{207,75}{\sqrt{144902,9375}} \\
&= \frac{207,75}{380,66} \\
r &= 0,546
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r^2 &= r \times r \\
&= 0,546 \times 0,546 \\
r^2 &= 0,298
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
rx_4 &= \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{[n (\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2][n (\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}} \\
&= \frac{68 \times 506,25 - 183 \times 186,75}{\sqrt{[68 (499,5) - (183)^2][68(517,9375) - (186,75)^2]}} \\
&= \frac{34425 - 34175,25}{\sqrt{[(33966 - 33489)][(35219,75 - 34875,5625)]}} \\
&= \frac{249,75}{\sqrt{477 \times 344,1875}} \\
&= \frac{249,75}{\sqrt{164177,4375}} \\
&= \frac{249,75}{405,19} \\
r &= 0,616
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r^2 &= r \times r \\
&= 0,616 \times 0,616 \\
r^2 &= 0,379
\end{aligned}$$

RIWAYAT HIDUP



Dwiko Septiyadi Rusadi dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 6 September 1991 sebagai anak ke dua dari delapan bersaudara dari pasangan Ayah Muhammad Rusdi, S.Pd dan Ibu Hj. Samsiah, S.Sos, M.Pd. Memulai pendidikan di TK

Handayani pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri Baddoka Makassar pada tahun 1997 dan selesai pada tahun 2003. Setelah tamat SD kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Makassar dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 15 Makassar dan selesai pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar dan selesai pada tahun 2015.